



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>
e-ISSN: 2599-3100
Edition: Volume 6, Nomor 2, Juli 2023
Page : 19 - 42

Konflik dan Rekonsiliasi dalam Jemaat Mula-Mula: Pasca Yesus dan Perjuangan Antar Para Rasul

Novi Muez

ABSTRAK:

Karya tulis ini menggali konflik yang terjadi di antara para rasul dalam jemaat mula-mula setelah kepergian Yesus dan upaya rekonsiliasi yang dilakukan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan gereja. Dalam tulisan ini, kami menyajikan analisis tentang sumber konflik, dampaknya terhadap jemaat, serta langkah-langkah yang diambil oleh para rasul untuk mengatasi perbedaan dan mencapai rekonsiliasi. Penelitian ini didasarkan pada analisis literatur dan sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti kitab-kitab Perjanjian Baru dan catatan sejarah gereja mula-mula. Penelitian bersifat Kualitatif, kombinasi dari beberapa metode penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula.

ABSTRACT:

This paper explores the conflicts that occurred among the apostles in the early church after the departure of Jesus and the reconciliation efforts made to maintain the unity and integrity of the church. In this paper, we present an in-depth analysis of the sources of the conflict, its impact on the congregation, and the steps taken by the apostles to overcome differences and achieve reconciliation. This research is based on an analysis of literature and relevant historical sources, such as the New Testament books and early church historical records. Qualitative Research, the combination of several research methods above to gain a more comprehensive understanding of conflict and reconciliation in the early church.

Katakunci:

Konflik, Rekonsiliasi,
Jemaat Mula-Mula,
Perjuangan Antar Para
Rasul

Keywords:

Conflict,
Reconciliation, Early
Church, Struggle Between
Apostles

PENDAHULUAN

Konflik dan rekonsiliasi merupakan dua aspek yang secara tidak terpisahkan hadir dalam perkembangan jemaat mula-mula pasca kebangkitan Yesus dan perjuangan antar para rasul. Setelah Yesus naik ke surga, para rasul menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan gereja yang baru terbentuk. Konflik timbul akibat perbedaan interpretasi ajaran Yesus, perselisihan mengenai otoritas dan peran dalam struktur gereja, serta perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang para rasul. Setelah kebangkitan Yesus Kristus, terjadi perubahan dramatis dalam sejarah dan kehidupan orang percaya. Peristiwa ini menciptakan konteks sejarah yang unik pasca-kebangkitan, di mana para pengikut Yesus yang setia harus menghadapi tantangan baru dalam membentuk jemaat mula-mula. Kehadiran dan ajaran Yesus telah menginspirasi dan mengubah hidup mereka, dan sekarang tiba saatnya bagi mereka untuk meneruskan misi-Nya dan membangun komunitas yang didasarkan pada iman dan pengajaran-Nya.¹

Pembentukan jemaat mula-mula ini menjadi langkah awal yang penting dalam pengembangan gereja Kristen. Para rasul, yang dipilih oleh Yesus sendiri, memainkan peran sentral dalam memimpin dan membimbing komunitas ini. Mereka adalah saksi mata kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, serta

¹ Ramli Sarimbangun, "TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI 'Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi,'" *Educatio Christi*. 1, no. 2 (2020): 175–212.

menerima tanggung jawab untuk menyebarkan Injil dan membangun gereja-Nya di seluruh dunia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami peran dan tugas para rasul dalam pembentukan jemaat mula-mula. Mereka adalah pemimpin rohani yang memegang otoritas dalam mengajar dan mempertahankan ajaran Yesus, membaptis dan meneruskan sakramen, serta memberikan pedoman dan nasihat kepada orang-orang percaya. Para rasul memiliki misi penting untuk memelihara persatuan dan memberikan panduan spiritual kepada jemaat, sehingga jemaat mula-mula dapat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Dalam latar belakang ini, konflik antar para rasul muncul sebagai tantangan signifikan yang harus dihadapi dalam jemaat mula-mula. Meskipun mereka memiliki tujuan yang sama dalam melayani Yesus, perbedaan interpretasi ajaran, perselisihan otoritas, dan perbedaan budaya serta latar belakang individu menyebabkan konflik dan ketegangan dalam komunitas tersebut. Namun demikian, jemaat mula-mula juga menunjukkan semangat dan ketekunan dalam mencari rekonsiliasi, mengatasi perbedaan, dan membangun persatuan sebagai wujud dari panggilan mereka sebagai umat Kristen.²

Konflik dalam jemaat mula-mula dapat ditelusuri ke beberapa sumber yang berbeda. Salah satu sumber utama konflik adalah perbedaan interpretasi dan pengajaran ajaran Yesus. Meskipun para rasul memiliki akses langsung ke ajaran dan pengalaman pribadi dengan Yesus, mereka sering memiliki

² Yohanes Parihala and Kristno Sapteno, "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103–114.

pemahaman yang berbeda tentang implikasi praktis dari ajaran tersebut. Perbedaan dalam penekanan teologis, pemahaman tentang hukum Taurat, dan aplikasi praktis dari pengajaran Yesus menjadi pemicu perselisihan di antara mereka. Selain itu, konflik muncul akibat perselisihan otoritas dan peran dalam struktur gereja mula-mula. Meskipun para rasul adalah pemimpin rohani, masing-masing dari mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang berbeda. Pertanyaan tentang siapa yang memiliki otoritas tertinggi dan bagaimana peran-peran tertentu harus dijalankan dalam jemaat menjadi sumber perselisihan yang signifikan. Pengaturan struktural dan kekuasaan dalam gereja menjadi perhatian utama yang perlu diatasi agar konflik tidak merusak persatuan gereja.³

Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang rasul juga berkontribusi terhadap timbulnya konflik dalam jemaat mula-mula. Para rasul berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, termasuk budaya, bahasa, dan pengalaman hidup mereka sebelum mengikuti Yesus. Perbedaan ini seringkali mengarah pada kesalahpahaman, ketidaksepahaman, atau bahkan ketidakcocokan yang memicu konflik. Selaras dengan panggilan untuk menjadi gereja yang universal, jemaat mula-mula harus mencari cara untuk mengatasi perbedaan ini dan menciptakan ruang untuk rekonsiliasi dan persatuan. Dalam konteks ini, penting bagi para rasul untuk mengenali dan mengatasi sumber

³ Budianto Lim and Budianto Lim, "Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church : The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church Menuju Gereja Integratif Berbasis Ibadah Intergenerasi : Perwujudan Komunitas Rekonsiliatif s Ebagai Epifani Gereja" 2, no. 2 (2022): 265–281.

konflik ini dengan kebijaksanaan, pemahaman, dan semangat kerjasama. Meskipun konflik itu tidak dapat dihindari, penting bagi mereka untuk memprioritaskan persatuan dan mengarahkan energi mereka untuk mencapai rekonsiliasi, karena itu adalah inti dari ajaran Yesus dan panggilan mereka sebagai rasul-rasul-Nya.⁴

Metode

Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dalam konteks penelitian konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula, peneliti mengamati praktik gereja kontemporer yang berkaitan dengan rekonsiliasi, atau menganalisis dokumen-dokumen yang mencatat perjuangan dan pencapaian gereja dalam menghadapi konflik dan mencapai rekonsiliasi. Dalam menguji konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula, peneliti dapat menggunakan berbagai metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang tersedia. Berikut adalah metode penelitian yang digunakan: Studi Literatur; Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan tentang konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula. Studi literatur mencakup naskah-naskah Perjanjian Baru, tulisan-tulisan sejarah gereja, karya-karya teologis, dan sumber-sumber sekunder lainnya. Peneliti akan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ini untuk memahami konflik yang terjadi, konteksnya, serta upaya-upaya rekonsiliasi

⁴ Johanis Jeverson Balukh, "Yesus Kristus Yang Aku Kenal (Analisis-Kritis Terhadap Pemikiran Kristologis Choan Seng Song)" (n.d.).

yang dilakukan. Analisis Teologis: Metode ini melibatkan analisis teologis terhadap naskah-naskah Perjanjian Baru yang berhubungan dengan konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula. Peneliti akan menganalisis teks-teks tersebut secara teliti, mencari pemahaman teologis tentang sumber konflik, prinsip-prinsip rekonsiliasi, dan implikasi praktisnya dalam konteks gereja. Data ini akan digunakan untuk memahami dinamika konflik, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula setelah Yesus dan perjuangan antar para rasul adalah topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang hal ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika internal gereja mula-mula, tantangan yang dihadapi, dan upaya-upaya untuk mencapai rekonsiliasi. Konflik dalam jemaat mula-mula muncul karena berbagai faktor. Perbedaan interpretasi dan pengajaran ajaran Yesus menjadi sumber konflik yang signifikan. Rasul-rasul memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana ajaran Yesus harus diterapkan dalam praktik gereja, termasuk masalah seperti hukum Taurat dan penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Perselisihan mengenai otoritas dan peran dalam struktur gereja juga menyebabkan konflik antar para rasul. Setiap rasul memiliki latar belakang,

⁵ Merge Fuller, *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).

budaya, dan bahasa yang berbeda, yang dapat menciptakan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antara mereka.

Salah satu konflik yang paling terkenal dalam jemaat mula-mula adalah antara Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Mereka memiliki perbedaan pandangan yang signifikan, terutama terkait dengan hukum Taurat dan penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Konflik ini mencapai puncaknya di Antiokhia, ketika ketegangan antara keduanya sangat intens. Namun, melalui dialog dan pertemuan yang konstruktif, mereka berhasil menyelesaikan konflik dan mencapai rekonsiliasi. Selain konflik antara Petrus dan Paulus, ada juga konflik lain dalam jemaat mula-mula. Rasul-rasul yang lain juga mengalami perselisihan dan perbedaan pendapat, baik terkait dengan pengelolaan dana dan harta benda gereja, maupun perbedaan pendapat teologis dan liturgi. Namun, jemaat mula-mula juga menunjukkan upaya kuat untuk mencapai rekonsiliasi dan persatuan. Konsili Yerusalem menjadi contoh penting dalam sejarah gereja, di mana para rasul berkumpul untuk memecahkan perselisihan terkait penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Pertemuan-pertemuan para rasul juga diadakan untuk memperkuat persatuan dan mencapai rekonsiliasi antara anggota jemaat.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa konflik dan rekonsiliasi adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan gereja mula-mula. Meskipun konflik dapat menyebabkan pembelahan dan perpecahan dalam jemaat, upaya rekonsiliasi memainkan peran penting dalam memelihara persatuan dan memajukan

pertumbuhan gereja. Melalui dialog, konsili, dan komitmen untuk memahami dan menghargai perbedaan, gereja mula-mula memberikan pembelajaran berharga bagi gereja modern tentang pentingnya rekonsiliasi, persatuan, dan mengatasi perbedaan agar gereja dapat terus

Konflik Antar Para Rasul: Rasul Petrus dan Rasul Paulus

Salah satu konflik yang mencolok dalam jemaat mula-mula adalah antara Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Meskipun keduanya adalah rasul yang diberi otoritas oleh Yesus, mereka memiliki perbedaan pandangan yang signifikan dalam beberapa isu teologis dan praktis. Salah satu perbedaan utama antara Petrus dan Paulus adalah dalam pandangan mereka tentang hukum Taurat. Petrus, sebagai seorang Yahudi yang taat, cenderung mempertahankan praktik-praktik hukum Taurat, seperti sunat dan peraturan makanan. Di sisi lain, Paulus, yang lebih berfokus pada pengajaran pengampunan dan kehidupan baru dalam Kristus, mengajarkan pembebasan dari kewajiban mengikuti hukum Taurat. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan dalam pemahaman tentang bagaimana iman Kristen dan hukum Taurat berkaitan satu sama lain. Selain itu, konflik juga muncul antara Petrus dan Paulus terkait penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Petrus awalnya memiliki pandangan yang ketat tentang keikutsertaan orang non-Yahudi dalam komunitas Kristen, dengan mempertahankan beberapa tradisi Yahudi. Namun, Paulus, sebagai rasul bagi bangsa-bangsa, mengajarkan

bahwa keselamatan dan penerimaan Allah tersedia bagi semua orang tanpa membedakan suku bangsa atau kebangsaan. Perbedaan pendekatan ini menimbulkan perselisihan dan kontroversi dalam jemaat mula-mula.⁶

Salah satu momen krusial konflik antara Petrus dan Paulus terjadi di Antiokhia. Petrus awalnya berbagi meja makan dengan orang non-Yahudi, tetapi ketika beberapa orang dari faksi yang taat pada hukum Taurat tiba, ia menarik diri dan berhenti makan bersama mereka. Paulus menegur Petrus secara terbuka karena perilaku yang dipandang bertentangan dengan prinsip persatuan dan kesamaan di dalam Kristus. Konflik ini memunculkan ketegangan yang serius antara keduanya, tetapi melalui dialog dan upaya rekonsiliasi, mereka akhirnya mencapai pemahaman bersama dan mengatasi perbedaan mereka. Konflik antara Petrus dan Paulus dalam jemaat mula-mula menunjukkan betapa rumitnya perjuangan untuk memahami dan menerapkan ajaran Yesus dalam konteks yang beragam. Namun, meskipun ada ketegangan dan konflik, para rasul juga menunjukkan semangat untuk mencapai rekonsiliasi dan memperkuat persatuan gereja. Konflik ini mengajarkan pentingnya mempertahankan pandangan yang luas, berpikir kritis, dan keterbukaan dalam menghadapi perbedaan, serta pentingnya mengutamakan persatuan dan misi Kristen dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh jemaat mula-mula.⁷

⁶ Yosep Aurelius Woi Bule, “REVOLUSI MENTAL DENGAN MEMBANGUN KARAKTER CINTA PLURALITAS (Refleksi Biblis-Eklesiologis Atas Kisah Para Rasul)” (2016): 1–23.

⁷ R F Bhanu Viktorahadi, “PEMBAURAN CAKRAWALA YANG MENTRANSFORMASI HIDUP DALAM PEMBUKAAN SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT GALATIA (GAL 1:11-24)” (n.d.): 11–24.

Konflik Lainnya dalam Jemaat Mula-Mula

Selain konflik antara Petrus dan Paulus, terdapat juga konflik lain yang muncul di antara rasul-rasul lainnya dalam jemaat mula-mula. Konflik ini dapat melibatkan perbedaan pendapat teologis, perbedaan dalam praktik liturgi, dan juga perselisihan terkait pengelolaan dana dan harta benda. Konflik di antara rasul-rasul lainnya sering kali muncul karena perbedaan pendapat teologis. Meskipun mereka memiliki tujuan yang sama, yakni membangun gereja dan menyebarkan Injil, setiap rasul memiliki latar belakang dan pemahaman yang unik. Perbedaan ini kadang-kadang menghasilkan perbedaan pendapat teologis dalam hal teologi soteriologi, eskatologi, dan praktik kehidupan Kristen. Meskipun konflik ini bisa menegangkan, rasul-rasul mula-mula juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui dialog, penelitian Alkitab, dan bimbingan Roh Kudus. Selain perbedaan teologis, perselisihan juga terjadi dalam praktik liturgi.⁸

Dalam konteks yang multikultural, rasul-rasul yang berasal dari latar belakang yang berbeda dapat dipahami membawa dengan mereka tradisi dan praktik ibadah yang beragam. Ini menciptakan konflik dalam menentukan bagaimana ibadah seharusnya dilakukan, mulai dari bentuk liturgi, penggunaan

⁸ Dihanri Cs', "DASAR SPIRITUAL MANAJEMEN KONFLIK GEREJA MULA- MULA MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.

bahasa, hingga musik dan doa. Penting untuk dicatat bahwa konflik semacam ini tidak selalu negatif, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkaya keanekaragaman gereja dan menemukan persatuan melalui penghormatan terhadap perbedaan. Perselisihan terkait pengelolaan dana dan harta benda juga muncul dalam jemaat mula-mula. Para rasul bertanggung jawab atas pengumpulan dan pengelolaan dana untuk keperluan jemaat dan bantuan kepada yang membutuhkan. Namun, perbedaan dalam prinsip-prinsip pengelolaan dan persepsi mengenai penggunaan dana dapat menyebabkan konflik. Beberapa mungkin memiliki kekhawatiran tentang kesetiaan dalam pengelolaan kekayaan gereja, sedangkan yang lain mungkin berpandangan lebih luwes dalam hal penggunaan dana. Konflik semacam ini menyoroti pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan saling percaya dalam mengelola harta benda gereja. Dalam menghadapi konflik-konflik ini, rasul-rasul mula-mula belajar untuk mencari solusi yang baik dan berdamai. Mereka menyadari pentingnya dialog, pemahaman bersama, dan komitmen terhadap persatuan dalam Kristus. Konflik-konflik ini merupakan bagian dari perjalanan jemaat mula-mula yang rumit, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengasah iman, menumbuhkan kedewasaan, dan memperkuat kesatuan gereja yang melintasi batas-batas budaya dan latar belakang.⁹

⁹ Ibid.

Upaya Rekonsiliasi dan Persatuan: Dialog dan Konsili Jemaat

Dalam menghadapi konflik dan perselisihan dalam jemaat mula-mula, upaya rekonsiliasi dan persatuan menjadi penting. Rasul-rasul mula-mula menyadari betapa krusialnya menjaga persatuan dalam gereja sebagai cermin dari ajaran dan misi Yesus. Untuk mencapai rekonsiliasi, mereka menggunakan dialog terbuka dan mengadakan pertemuan-pertemuan penting, termasuk Konsili Yerusalem. Salah satu momen penting dalam usaha rekonsiliasi adalah Konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul pasal 15). Konferensi ini diadakan untuk membahas masalah perselisihan antara rasul-rasul dan jemaat mula-mula terkait penerimaan orang non-Yahudi dalam komunitas Kristen. Pertemuan ini memberikan ruang bagi para rasul untuk saling mendengarkan, berbagi pandangan, dan mencapai kesepakatan bersama. Akhirnya, melalui pertimbangan dan berkat bimbingan Roh Kudus, mereka mencapai keputusan penting yang mengizinkan orang non-Yahudi untuk bergabung dalam iman Kristen tanpa harus mengikuti semua hukum Taurat.¹⁰

Keputusan ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat persatuan dan membuka pintu untuk penerimaan universal dalam gereja mula-mula. Selain Konsili Yerusalem, para rasul juga secara teratur mengadakan pertemuan dan dialog untuk mencapai rekonsiliasi. Pertemuan-pertemuan ini

¹⁰ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47 MANAJEMEN KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA: TAFSIR KISAH PARA RASUL 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 9-20 ISSN 3 (2019): 41-47*.

memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pemahaman, mendiskusikan perbedaan, dan mencari cara untuk bekerja sama demi kepentingan gereja. Dalam proses dialog ini, mereka belajar untuk saling menghormati, saling mendengarkan, dan memahami bahwa persatuan mereka dalam Kristus jauh lebih penting daripada perbedaan yang mereka miliki. Upaya mereka untuk mencapai rekonsiliasi melalui dialog dan pertemuan merupakan wujud dari komitmen mereka untuk membangun dan memperkuat gereja yang universal. Dalam upaya rekonsiliasi dan persatuan ini, para rasul mula-mula menunjukkan teladan bagi kita sebagai umat Kristen. Mereka mengajarkan pentingnya membuka ruang untuk dialog, mendengarkan dengan hati yang terbuka, dan memprioritaskan persatuan gereja di atas perbedaan yang ada. Dalam membangun komunitas Kristen yang kuat dan bersatu, kita diingatkan akan pentingnya berinvestasi dalam upaya rekonsiliasi yang membutuhkan kerendahan hati, pemahaman, dan semangat kasih yang tulus.¹¹

Naskah-naskah Perjanjian Baru sebagai Sarana Rekonsiliasi: Surat-surat Paulus dan Pandangan Rasul-rasul Lain

¹¹ Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini" (n.d.): 42-47.

Naskah-naskah Perjanjian Baru, terutama surat-surat Rasul Paulus dan surat-surat rasul-rasul lainnya, menjadi sarana penting dalam upaya rekonsiliasi di dalam jemaat mula-mula. Surat-surat ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran dan bimbingan rohani, tetapi juga berisi upaya konkret untuk mengatasi konflik dan memperkuat persatuan gereja. Surat-surat Paulus, misalnya, merupakan contoh nyata dari upaya rekonsiliasi dalam konteks gereja mula-mula. Paulus menulis surat-suratnya kepada jemaat-jemaat yang menghadapi tantangan, konflik, dan perselisihan.

Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus menyampaikan pengajaran teologis yang mendalam, membangun pemahaman yang lebih baik tentang identitas Kristus dan hidup dalam kasih. Ia juga mengajak jemaat-jemaat untuk mencari perdamaian, menghormati satu sama lain, dan menyelesaikan konflik dengan saling mengasihi dan memberikan pengampunan. Selain Paulus, surat-surat rasul-rasul lain juga menyampaikan pandangan mereka tentang rekonsiliasi dan persatuan.¹²

Surat-surat seperti Surat Yakobus, Surat Petrus, Surat Yohanes, dan Surat Yudas berisi nasihat dan pengajaran yang relevan bagi gereja dalam menghadapi konflik dan perselisihan. Rasul-rasul ini menekankan pentingnya menjaga persatuan, hidup dalam kasih, mengasihi saudara seiman, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Mereka juga menegaskan nilai-nilai seperti kerendahan

¹² David Balch John Stambaugh, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1997).

hati, pengampunan, dan saling menghormati sebagai landasan rekonsiliasi dalam konteks gereja.

Secara sederhana dapat dikatakan, naskah-naskah Perjanjian Baru secara keseluruhan memberikan pandangan yang holistik tentang rekonsiliasi dan persatuan gereja. Mereka mengingatkan kita akan pentingnya membangun hubungan yang sehat, mengatasi perbedaan, dan menjaga persatuan dalam Kristus. Surat-surat ini juga menyediakan bimbingan rohani dan nasihat praktis tentang cara menghadapi konflik dan memperkuat persatuan dalam jemaat. Sebagai umat Kristen, kita dapat mempelajari dan menerapkan nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung dalam surat-surat Perjanjian Baru. Surat-surat tersebut mengajarkan kita untuk berdamai, saling mengasihi, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Mereka memotivasi kita untuk menjaga persatuan gereja dan melibatkan diri dalam usaha aktif untuk rekonsiliasi, mengikuti teladan rasul-rasul mula-mula yang berjuang untuk memperkuat persatuan dalam jemaat.¹³

¹³ MA. Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, n.d.).

Dampak dan Pembelajaran: Konflik terhadap Jemaat Mula-Mula

Konflik dalam jemaat mula-mula memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan gereja dan penyebaran Injil. Dampak ini mencakup pembelahan dan perpecahan dalam jemaat serta pengaruhnya terhadap penyebaran ajaran Yesus dan pertumbuhan gereja. Pertama, konflik dapat menyebabkan pembelahan dan perpecahan dalam jemaat. Ketika perselisihan tidak diselesaikan dengan baik atau ketidaksepakatan dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat memecah belah dan membagi jemaat. Perbedaan pendapat, konflik personal, atau perbedaan interpretasi teologis dapat menjadi pemicu perpecahan yang menyebabkan pembentukan kelompok-kelompok yang terpisah. Pembelahan semacam ini melemahkan persatuan dan mencegah pertumbuhan gereja secara holistik. Kedua, konflik juga berdampak pada penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Ketika jemaat mula-mula terlibat dalam konflik internal yang intens, perhatian dan energi mereka dapat teralihkan dari misi utama mereka, yaitu menyebarkan kabar baik tentang Yesus dan membangun kerajaan Allah.¹⁴

Konflik yang tidak teratasi dengan baik dapat menghambat kerjasama, merusak reputasi gereja di mata masyarakat, dan menghentikan pertumbuhan rohani yang seharusnya terjadi. Akibatnya, upaya penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja dapat terhambat atau bahkan terhenti. Dari dampak-

¹⁴ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47 MANAJEMEN KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA: TAFSIR KISAH PARA RASUL 2:41-47."

dampak ini, kita dapat belajar banyak tentang pentingnya menjaga persatuan, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan mengutamakan misi gereja di atas perbedaan internal.

Konflik tidak bisa dihindari dalam kehidupan gereja, tetapi penting bagi kita untuk belajar dari kesalahan masa lalu dan berusaha mengelola konflik dengan cara yang sehat dan bermartabat. Rekonsiliasi, dialog terbuka, dan komitmen terhadap persatuan harus menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam jemaat. Kita juga perlu mengenali bahwa penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja merupakan prioritas utama yang memerlukan kerjasama dan fokus yang kuat. Dengan mengambil pembelajaran ini, kita dapat melangkah maju sebagai umat Kristen yang mampu menghadapi konflik dengan bijaksana, memperkuat persatuan dalam gereja, dan memajukan misi penyelamatan yang diamanatkan oleh Yesus.¹⁵

Pembelajaran dan Relevansi Konflik bagi Gereja Modern

Konflik yang terjadi dalam jemaat mula-mula memberikan pembelajaran berharga bagi gereja modern. Dua hal yang relevan adalah pentingnya rekonsiliasi dan persatuan dalam gereja serta kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan memelihara kesatuan gereja. Pertama, pembelajaran dari konflik

¹⁵ Ibid.

dalam jemaat mula-mula menunjukkan betapa pentingnya rekonsiliasi dan persatuan dalam gereja. Konflik dapat terjadi di antara anggota gereja dengan berbagai latar belakang, pendapat, atau preferensi. Namun, kita diingatkan bahwa gereja seharusnya menjadi tempat di mana kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi menjadi nyata. Kita dipanggil untuk meniru teladan rasul-rasul mula-mula yang berjuang untuk mempertahankan persatuan gereja di atas perbedaan dan membangun komunitas yang mengasihi satu sama lain. Rekonsiliasi adalah inti dari ajaran Yesus, dan gereja modern perlu memahami pentingnya mengedepankan persatuan dan mempraktikkan kasih dalam menghadapi konflik. Kedua, gereja modern harus belajar untuk mengatasi perbedaan dan memelihara kesatuan. Perbedaan adalah keniscayaan dalam kehidupan gereja yang mencakup berbagai latar belakang, budaya, pandangan teologis, atau preferensi pribadi.¹⁶

Namun, penting bagi gereja untuk memiliki kerangka kerja yang sehat dalam mengelola perbedaan ini. Kita perlu belajar untuk mendengarkan dengan penuh pengertian, menghormati perbedaan, dan mengutamakan kesatuan gereja di atas perbedaan-perbedaan yang ada. Memelihara kesatuan gereja membutuhkan kerendahan hati, kemampuan untuk mencari titik persamaan, dan kemauan untuk bekerja sama demi misi dan tujuan bersama. Gereja modern dapat belajar dari pengalaman jemaat mula-mula dalam mengatasi perbedaan dan menempatkan kesatuan sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Dalam

¹⁶ John Chryssavgis, "Perbandingan Dimensi Mistis Dan Dialogis Dalam a Common Word" 2 (n.d.).

menghadapi konflik, gereja modern juga dapat mengambil bimbingan dari naskah-naskah Perjanjian Baru yang memberikan nasihat dan panduan dalam mengelola konflik dengan bijaksana dan bermartabat. Surat-surat rasul dan pengajaran Yesus mengajarkan kita tentang pentingnya mengasihi satu sama lain. Dengan memahami pembelajaran ini, gereja modern dapat menjadi tempat yang kuat, bersatu, dan relevan di tengah dunia yang terus berubah. Kita dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan persatuan dalam gereja dan mempraktikkan nilai-nilai rekonsiliasi dalam setiap aspek kehidupan kita sebagai umat Kristen.¹⁷

Implikasi Bagi Jemaat-jemaat Modern

Penelusuran konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan gereja awal dan relevansinya bagi gereja modern. Temuan yang dihasilkan dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, konflik dan rekonsiliasi adalah bagian yang tak terhindarkan dari perjalanan gereja. Jemaat mula-mula tidak luput dari pertentangan dan perbedaan pandangan di antara para rasul dan anggota gereja. Konflik tersebut merupakan bukti bahwa gereja adalah persekutuan manusia berdosa yang terus bertumbuh dalam iman dan pemahaman mereka tentang ajaran Yesus.

¹⁷ Yordan Khaedir, "Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 40–59.

Rekonsiliasi menjadi elemen kunci dalam menghadapi konflik tersebut, dengan upaya-upaya untuk memperkuat persatuan dan membangun komunitas yang saling mengasihi dan memaafkan.

Kedua, pentingnya belajar dari konflik dalam jemaat mula-mula. Konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi gereja modern. Kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya rekonsiliasi dan persatuan dalam gereja, serta kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan memelihara kesatuan.¹⁸

Dari pengalaman para rasul dan nasihat yang terkandung dalam naskah-naskah Perjanjian Baru, gereja modern dapat memperoleh panduan praktis dalam menghadapi konflik dengan bijaksana, mengutamakan persatuan, dan menekankan kasih sebagai landasan dalam hidup bersama sebagai umat Kristen. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa gereja modern perlu melihat konflik sebagai peluang untuk tumbuh dan memperkuat diri. Konflik tidak harus menjadi akhir dari komunitas iman, tetapi dapat menjadi titik awal bagi rekonsiliasi yang mendalam dan pemulihan yang lebih baik. Gereja perlu menjadikan rekonsiliasi, persatuan, dan kasih sebagai nilai-nilai sentral dalam kehidupan dan dinamika jemaat. Dalam menghadapi perbedaan, gereja harus memiliki kerangka kerja yang sehat untuk mendengarkan, menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu penyebaran Injil dan pertumbuhan

¹⁸ John Stambaugh, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*.

rohani. Dalam kesimpulannya, penelusuran konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula memberikan wawasan penting bagi gereja modern. Dengan memahami dan mengambil pembelajaran dari konflik dalam sejarah gereja, gereja modern dapat memperkuat persatuan, mengatasi perbedaan dengan kasih, dan menjadi saksi yang kuat dalam dunia yang membutuhkan rekonsiliasi dan kasih yang nyata.

Dari hasil penelitian ini, dapat mengambil beberapa pembelajaran penting. Pertama, konflik adalah bagian alami dari kehidupan gereja dan kerap tidak terhindarkan. Namun, upaya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik sangat penting untuk mempertahankan persatuan dan pertumbuhan gereja. Kedua, penghormatan terhadap perbedaan dan komitmen terhadap persatuan gereja harus menjadi prioritas dalam menghadapi konflik. Ketiga, belajar dari pengalaman konflik dalam jemaat mula-mula memberikan wawasan berharga bagi gereja modern dalam mengatasi konflik dan membangun rekonsiliasi yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam konteks gereja modern, penting bagi para pemimpin gereja dan anggota jemaat untuk mempelajari sejarah jemaat mula-mula, khususnya mengenai konflik dan rekonsiliasi yang terjadi. Melalui pemahaman ini, gereja dapat belajar untuk mengelola konflik dengan bijaksana, mengutamakan rekonsiliasi, dan memelihara persatuan dalam memajukan misi dan pelayanan gereja.

KESIMPULAN¹⁹

Penelitian ini menggali konflik dan rekonsiliasi yang terjadi dalam jemaat mula-mula setelah kepergian Yesus dan perjuangan antar para rasul. Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap komunitas, dan gereja mula-mula juga mengalami konflik yang mempengaruhi dinamika dan pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sumber konflik, dampaknya terhadap jemaat, serta upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh para rasul. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa konflik dalam jemaat mula-mula muncul karena adanya perbedaan interpretasi ajaran Yesus. Para rasul memiliki pemahaman yang beragam mengenai ajaran Yesus, terutama terkait hukum Taurat dan penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Perbedaan pandangan ini menjadi salah satu sumber konflik yang signifikan antara Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Mereka memiliki perbedaan yang cukup tajam dalam hal pemahaman teologis dan praktek gerejawi. Konflik ini mencapai puncaknya di Antiokhia, ketika terjadi perselisihan terbuka antara mereka. Namun, melalui dialog dan pertemuan yang intens, mereka berhasil mencapai rekonsiliasi dan mempertahankan persatuan gereja. Selain konflik antara Petrus dan Paulus, konflik juga terjadi di antara rasul-rasul lainnya. Salah satu sumber konflik adalah pengelolaan dana dan harta benda gereja. Terdapat perbedaan pendapat

¹⁹ Catatan editorial: sebenarnya telah cukup banyak literatur membahas mengenai konflik dan perbedaan dalam gereja perdana sekitar abad 1 M, namun pembahasan artikel ini cukup berguna untuk mengingatkan kita semua. Lihat juga : Edward De Bono, *Conflicts - a Better Way To Resolve Them*. Pelican Books, 1985 pp. 224, Isbn 014 022 6842. Dan book review, M. Leary, *Management Education and Development* 18 url: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/135050768701800209?journalCode=mlqa>

tentang bagaimana sumber daya gereja harus dikelola dan didistribusikan, yang memicu ketegangan di antara para rasul. Selain itu, perbedaan pendapat teologis dan liturgi juga menjadi sumber konflik yang penting dalam jemaat mula-mula.

Para rasul diduga memiliki pemahaman yang berbeda tentang teologi dan praktik keagamaan, yang dapat menimbulkan ketegangan dalam membangun kesatuan gereja. Namun, meskipun adanya konflik, upaya rekonsiliasi dilakukan oleh para rasul untuk mempertahankan persatuan dan pertumbuhan gereja. Salah satu contoh penting adalah *Konsili Yerusalem*, ketika para rasul berkumpul untuk memecahkan perselisihan terkait penerimaan orang non-Yahudi dalam jemaat. Konsili ini mencapai kesepakatan penting yang membuka pintu bagi penerimaan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dalam gereja. Selain itu, pertemuan-pertemuan para rasul secara teratur diadakan untuk memperkuat persatuan dan mencapai rekonsiliasi antara mereka.

Secara sederhana, naskah-naskah Perjanjian Baru, terutama surat-surat Rasul Paulus dan surat-surat rasul lainnya, memberikan wawasan yang berharga tentang upaya rekonsiliasi dan pandangan yang beragam terkait konflik dalam jemaat mula-mula. Surat-surat tersebut mencerminkan usaha-usaha para rasul untuk memperbaiki hubungan yang retak, membangun persatuan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat.

KEPUSTAKAAN

- Balukh, Johanis Jeverson. "Yesus Kristus Yang Aku Kenal (Analisis-Kritis Terhadap Pemikiran Kristologis Choan Seng Song)" (n.d.).
- Chryssavgis, John. "Perbandingan Dimensi Mistis Dan Dialogis Dalam a Common Word" 2 (n.d.).
- Dihamri Cs'. "DASAR SPIRITUAL MANAJEMEN KONFLIK GEREJA MULA- MULA MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.
- Frans Paillin Rumbi. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47 MANAJEMEN KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA: TAFSIR KISAH PARA RASUL 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 9-20 ISSN 3* (2019): 41–47.
- John Stambaugh, David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1997.
- Jonar T.H. Situmorang, MA. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, n.d.
- Khaedir, Yordan. "Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 40–59.
- Lim, Budianto, and Budianto Lim. "Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church : The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church Menuju Gereja Integratif Berbasis Ibadah Intergenerasi : Perwujudan Komunitas Rekonsiliatif s Ebagai Epifani Gereja" 2, no. 2 (2022): 265–281.
- Merge Fuller. *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Parihala, Yohanes, and Kristno Sapteno. "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103–114.
- Sarimbangun, Ramli. "TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI 'Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi.'" *Educatio Christi*. 1, no. 2 (2020): 175–212.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini" (n.d.): 42–47.
- Viktorahadi, R F Bhanu. "PEMBAURAN CAKRAWALA YANG MENTRANSFORMASI HIDUP DALAM PEMBUKAAN SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT GALATIA (GAL 1:11-24)" (n.d.): 11–24.
- Yosep Aurelius Woi Bule. "REVOLUSI MENTAL DENGAN MEMBANGUN KARAKTER CINTA PLURALITAS (Refleksi Biblis-Eklesiologis Atas Kisah Para Rasul)" (2016): 1–23.

Biografi singkat penulis

Novi Muez, menyelesaikan studi pada Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Toraja. Dapat dihubungi melalui email: novimuez@gmail.com